



PENGEMBANGAN RUMAH KOMUNIKASI STUNTING SEBAGAI MEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PERAN KADER DAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA WEE PANGALI

Lenny Sofia Bire Manoe^{*1}, Jacklin S. Manafe², Susana C.L. Pellu³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana

*e-mail: lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan Rumah Komunikasi (RUKOM) Stunting sebagai media interaktif untuk meningkatkan peran kader posyandu dan orang tua dalam pencegahan stunting di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi NTT. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyuluhan, simulasi, pengembangan *Dapur Sehat* berbasis pekarangan, serta pembentukan Pojok Literasi Gizi. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader (dari 35% menjadi 80%) dan orang tua (dari 25% menjadi 70%) mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Sebanyak 10 keluarga berisiko stunting berhasil membangun *Dapur Sehat* yang menyediakan sayuran cepat panen dan kolam ikan lele sebagai sumber pangan bergizi. Pojok Literasi menjadi pusat edukasi yang dimanfaatkan oleh siswa, guru, kader, dan orang tua. Program ini membuktikan bahwa media interaktif berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat literasi gizi, serta mendukung percepatan penurunan stunting di desa.

Kata kunci: stunting, rumah komunikasi, kader posyandu, dapur sehat, literasi gizi

ABSTRACT

This community service program aims to develop the Stunting Communication House (RUKOM) as an interactive medium to enhance the role of posyandu cadres and parents in preventing stunting in Wee Pangali Village, Tambolaka District, Southwest Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province. The implementation methods included socialization, counseling, simulations, the development of a yard-based Healthy Kitchen, and the establishment of a Nutrition Literacy Corner. The results showed an increase in the knowledge of cadres (from 35% to 80%) and parents (from 25% to 70%) regarding balanced nutrition and stunting prevention. Ten families at risk of stunting successfully established Healthy Kitchens that produced quick-harvest vegetables and catfish ponds as sources of nutritious food. The Nutrition Literacy Corner served as an educational hub utilized by students, teachers, cadres, and parents. This program demonstrates that community-based interactive media can enhance community capacity, strengthen nutrition literacy, and support the acceleration of stunting reduction in rural areas.

Keywords: stunting, stunting communication house (rukomp), posyandu cadres, home-based nutrition garden, nutrition literacy

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2021), prevalensi stunting di NTT mencapai lebih dari 30%, jauh di atas ambang batas WHO sebesar 20%. Stunting tidak hanya berdampak pada tumbuh kembang fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas jangka panjang (Onis & Branca, 2016).

Prevalensi stunting di NTT sebesar 37.9% di tahun 2023 kemudian menurun menjadi 37% pada tahun 2024. Walaupun demikian, angka prevalensi ini masih jauh lebih tinggi dari cut of point kesehatan Indonesia 10% dan WHO 20%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya persentasi tersebut dipengaruhi oleh banyak factor. Adapun factor-faktor tersebut meliputi : pengetahuan ibu balita akibat rendahnya literasi terkait stunting, kekurangan asupan gizi, kebersihan diri dan lingkungan, keterbatasan air bersih, dan

adanya factor kemiskinan. Berbagai intervensi telah dilakukan pemerintah, salah satunya melalui program nasional *Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)* dan optimalisasi peran posyandu. Namun, rendahnya literasi gizi dan kurangnya media komunikasi yang efektif menyebabkan pesan intervensi sulit dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat, khususnya di tingkat desa.

Sampai saat ini, langkah penanggulangan masalah stunting masih bersifat parsial sehingga persentasi penurunan masih sangat lambat. Oleh karena itu, program pemberdayaan komunitas masyarakat (PKM) RUKOM Stunting merupakan salah satu inovasi yang akan memfokuskan : 1). Proses komunikasi informasi dan promosi untuk mencapai perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) terkait stunting, 2). Kemandirian pangan dan gizi ditingkat keluarga berisiko stunting melalui inovasi Dapur Sehat, dan 3). Mendukung literasi ekosistem terkait gizi, pangan dan kesehatan keluarga berisiko stunting. Kegiatan Pengembangan Rumah Komunikasi Stunting sebagai Media Interaktif untuk Meningkatkan Peran Kader dan Orang Tua dalam Pencegahan Stunting di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) merupakan inisiatif strategis yang bertujuan mengatasi permasalahan stunting melalui pemberdayaan komunitas secara efektif dan berkelanjutan. Stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak daerah, termasuk di Kabupaten SBD. Penanganan stunting tidak hanya membutuhkan intervensi medis, tetapi juga peran aktif masyarakat, khususnya kader kesehatan dan orang tua, dalam melakukan deteksi dini, edukasi, serta penerapan pola asuh dan gizi yang tepat (Yetty et al, 2023; Dewi et al, 2023).

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan komunikasi dan edukasi berbasis komunitas dalam menurunkan risiko stunting. Muttaqin et al. (2022) merancang sistem informasi pendataan tumbuh kembang anak untuk mempermudah deteksi dini stunting di Desa Kotapari. Atie et al. (2023) melalui kampanye digital gizi menemukan bahwa penggunaan media visual interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pola makan seimbang sebesar 40%. Sementara Yetti et al. (2023) menegaskan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis kader kesehatan mampu memperkuat peran keluarga dalam mengatasi stunting di tingkat desa.

Studi pengabdian lain oleh Dewi et al. (2023) menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor antara sekolah, posyandu, dan pemerintah desa dalam memperkuat literasi gizi masyarakat. Sedangkan Jacob et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan *community-based intervention* yang berbasis komunikasi dua arah menjadi kunci keberhasilan dalam mengubah perilaku pencegahan stunting di wilayah pedesaan. Berdasarkan kajian tersebut, pengembangan Rumah Komunikasi (RUKOM) Stunting ini memperkuat model intervensi berbasis komunitas melalui inovasi media komunikasi interaktif yang menjembatani transfer informasi antara kader, orang tua, dan masyarakat secara berkelanjutan.

Rumah Komunikasi Stunting sebagai media interaktif dirancang untuk menjadi wadah komunikasi dua arah yang memfasilitasi pertukaran informasi, edukasi, dan pendampingan antara kader kesehatan dan keluarga. Melalui pendekatan ini, diharapkan kader dapat meningkatkan kapasitasnya dalam memberikan penyuluhan yang menarik dan mudah dipahami, sementara orang tua dapat lebih aktif dan sadar akan pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting. Penggunaan media interaktif juga mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, sehingga perubahan perilaku dapat lebih efektif terjadi di tingkat komunitas (Jacob et al, 2024). Program ini selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas Nusa Cendana (Undana), khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dosen dalam pemberdayaan masyarakat serta menghasilkan

perubahan perilaku kader kesehatan dan orangtua dalam pencegahan dan penurunan stunting.

Kegiatan ini sejalan dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader, dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Dengan mengoptimalkan fungsi Rumah Komunikasi Stunting di Desa Wee Pangali, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas gizi dan kesehatan anak, sekaligus memperkuat peran serta masyarakat dalam mewujudkan generasi yang sehat dan berkualitas di Kabupaten SBD.

Menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian merancang program *Pengembangan Rumah Komunikasi (RUKOM) Stunting* di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya. RUKOM Stunting dirancang sebagai pusat edukasi interaktif, konsultasi, dan koordinasi yang memperkuat peran kader posyandu dan orang tua dalam pencegahan stunting. Program ini diharapkan mampu menjadi inovasi berbasis komunitas yang memperkuat ekosistem literasi gizi dan kemandirian pangan keluarga berisiko stunting. Berikut uraian solusi yang diberikan dalam mengatasi permasalahan diatas:

(1) Penguatan koordinasi dan kolaborasi lintas sector dengan target luaran berupa pembentukan tim lintas sektor dalam proses komunikasi informasi dan promosi untuk mencapai perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) terkait stunting. Pertemuan rutin lintas sektor dalam pemantauan kegiatan program RUKOM stunting dan terbentuknya RUKOM STUNTING dengan fasilitas KIE secara online, Audio-visual, pojok literasi stunting, gizi dan pangan, sanitasi hygiene personal, serta lahan pertanian terpadu skala rumah tangga “dapur sehat” untuk mencapai standar gizi untuk kebutuhan pangan kelompok keluarga berisiko stunting. (2) Peningkatan kapasitas kader dan orangtua melalui pelatihan media interaktif dengan target luaran berupa Peningkatan pengetahuan penggunaan media interaktif tentang literasi ekosistem terkait gizi, pangan dan kesehatan keluarga berisiko stunting. (3) Penyesuaian Materi Komunikasi dengan Kearifan Lokal dan Bahasa yang Mudah Dipahami dengan target luarannya terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal dalam program-program pencegahan stunting di Desa Wee Pangali. 4) Monitoring dan Evaluasi Rutin dan yang menjadi target luaran adalah tersedianya data dan informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat diandalkan mengenai pelaksanaan dan capaian program pencegahan stunting serta perbaikan dan penyesuaian strategi program berdasarkan hasil evaluasi untuk percepatan penurunan angka stunting.

2. METODE

Sebelum melaksanakan kegiatan, dilakukan identifikasi dan analisis permasalahan yang dihadapi oleh mitra di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten SBD. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, permasalahan utama yang dihadapi adalah angka prevalensi stunting di lokus sasaran masih jauh lebih tinggi dari cut of point kesehatan Indonesia 10% dan WHO 20%, sedangkan langkah penanggulangan masalah stunting masih bersifat parsial sehingga persentasi penurunan masih sangat lambat. Kegiatan PKM ini dilaksanakan mulai Juli 2024 di Desa Wee Pangali. Metode pelaksanaan meliputi:

a. Sosialisasi dan Pelatihan Kader serta Orang Tua

- Penyuluhan (25%) dan simulasi (75%) dengan sarana KIE berupa video lokal dan leaflet stunting.
- Peserta: 25 kader posyandu dan 30 orang tua.

b. Pengembangan Dapur Sehat

- Pembuatan lahan pekarangan dengan tanaman cepat panen (kangkung, bayam, kelor) dan budidaya ikan lele.
- Peserta: 10 keluarga berisiko stunting.

c. Pojok Literasi Gizi

- Pendirian pojok literasi berisi poster, leaflet, dan materi sanitasi.
- Dimanfaatkan oleh kader, guru, siswa, dan orang tua.

d. Refleksi dan Dokumentasi Masyarakat

- Diskusi kelompok dengan aparat desa, guru, dan orang tua.
- Hasilnya: usulan menjadikan RUKOM sebagai pusat monitoring tumbuh kembang anak.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner pra-pasca pelatihan, serta dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada perubahan perilaku, sikap, dan pemanfaatan media interaktif.

Partisipasi mitra diharapkan berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program, termasuk mengikuti seluruh pelatihan pada RUKOM stunting, mengaplikasikan informasi dan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat untuk peningkatan perubahan perilaku sikap kader posyandu dan orangtua dan berperan dalam proses evaluasi dengan memberikan umpan balik terhadap keberhasilan program. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program terdiri dari:

- a. Evaluasi Proses: Mengukur sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
- b. Evaluasi Hasil: Mengukur peningkatan pemahaman mitra terkait stunting.
- c. Evaluasi Dampak: Mengukur dampak ekonomi dan sosial dari program terhadap mitra.

Evaluasi yang dilakukan meliputi materi : 1). Pengetahuan dan perspektif ekosistem terkait stunting. 2). Penguasaan teknis pertanian terpadu, pengolahan dan motivasi untuk melanjutkan kegiatan produksi pertanian. 3). Pengetahuan dan perspektif ekosistem terkait stunting, dapur sehat, dan materi sanitasi hygiene personal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Pengetahuan Kader dan Orang Tua

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kader posyandu serta orang tua melalui media komunikasi interaktif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Pengetahuan kader meningkat dari 35% menjadi 80%, sementara pengetahuan orang tua meningkat dari 25% menjadi 70%. Hal ini sejalan dengan studi Dewi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi gizi berbasis komunitas dapat mempercepat perubahan perilaku kesehatan keluarga.

Temuan Lapangan menunjukkan kader merasa lebih percaya diri menyampaikan informasi kepada masyarakat karena terbantu dengan media visual, orang tua lebih mudah memahami pesan kunci (pola asuh, pentingnya 1000 HPK, sanitasi, dan kebersihan lingkungan) serta terjadi peningkatan interaksi dua arah dalam sesi diskusi, menandakan proses komunikasi lebih partisipatif. Interpretasi awal menunjukkan media interaktif meningkatkan daya serap pesan dan partisipasi aktif, meski keterbatasan fasilitas proyektor dan jaringan listrik masih menjadi hambatan teknis.

b. Terbentuknya Dapur Sehat

Tahap berikutnya adalah membangun lahan pertanian terpadu skala rumah tangga yang difokuskan untuk keluarga berisiko stunting. 10 keluarga sasaran dilibatkan dalam

pembuatan *Dapur Sehat* berbasis pekarangan dengan menanam sayuran cepat panen (bayam, kangkung, kelor) serta pemeliharaan ikan lele. Hasil temuan lapangan menunjukkan sebagian besar keluarga belum terbiasa mengelola pekarangan sebagai sumber pangan. Dengan adanya pendampingan praktis, peserta mulai menyadari manfaat ekonomi (mengurangi biaya belanja harian) sekaligus gizi (tersedianya sayur segar). Hasil kegiatan menegaskan bahwa *Dapur Sehat* dapat menjadi solusi gizi keluarga, namun membutuhkan komitmen berkelanjutan dari orang tua.

c. Pojok Literasi sebagai Media Edukasi Komunitas

Pojok literasi menjadi pusat informasi yang digunakan lintas kelompok (kader, guru, siswa, orang tua). Materi berbahasa lokal terbukti lebih mudah dipahami, mendorong diskusi aktif. Hal ini memperkuat temuan Atie et al. (2023) bahwa media komunikasi sederhana tetapi partisipatif mampu meningkatkan literasi gizi masyarakat. Kegiatan ini menghasilkan pojok literasi di Rumah Komunikasi Stunting, berisi leaflet, poster, dan materi sanitasi-higiene personal. Hasil kegiatan menunjukkan siswa sekolah dasar dan remaja ikut mengakses pojok literasi dan membaca materi visual tentang gizi seimbang. Pojok literasi menjadi titik kumpul kader, guru, dan orang tua untuk diskusi informal. Pada babak diskusi respon orang tua yang awalnya pasif, pada akhirnya mulai mengajukan pertanyaan terkait variasi menu sehat untuk anak-anak. Dapat disimpulkan pojok literasi mampu menghubungkan edukasi formal dan informal, memperkuat literasi ekosistem gizi secara komunitas.

d. Refleksi dan Keterlibatan Masyarakat

Melalui wawancara singkat, aparat desa dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa RUKOM Stunting memberi wadah baru bagi edukasi berbasis komunitas. Diskusi kelompok kecil memunculkan gagasan untuk menjadikan RUKOM sebagai pusat informasi terpadu, termasuk untuk monitoring tumbuh kembang anak, hal ini dilihat dari partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya rasa kepemilikan (*ownership*) yang penting untuk keberlanjutan program.

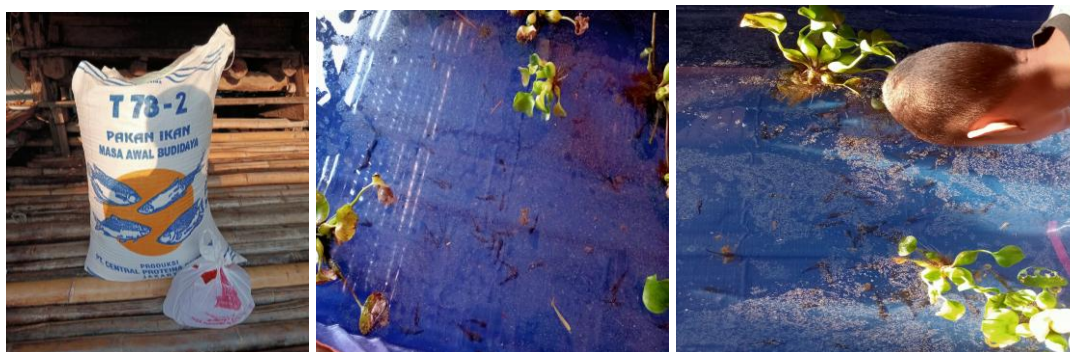
f. Foto Kegiatan



Gambar 1. penyerahan bantuan bibit sayur, polybag, terpal ikan lele, toa dan buku-buku edukasi tentang gizi dan stunting.



Gambar 2. Sosialisasi tentang Pencegahan stunting



Gambar 3. penyerahan pakan dan pembuatan kolam ikan lele

4. KESIMPULAN

- Media interaktif terbukti meningkatkan pengetahuan kader dan orang tua, sekaligus memperbaiki sikap dalam pencegahan stunting.
- Dapur Sehat mulai berjalan di 10 keluarga sasaran, memberi manfaat gizi dan ekonomi, meskipun masih memerlukan pendampingan.
- Pojok literasi efektif sebagai ruang berbagi pengetahuan berbasis kearifan lokal.
- Partisipasi masyarakat meningkat, ditandai oleh keterlibatan aktif orang tua, kader, dan tokoh masyarakat dalam setiap tahap kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan RUKOM Stunting memperlihatkan kesamaan dengan berbagai model pengabdian lain yang menekankan peran kader dan literasi gizi komunitas. Misalnya, program *Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)* yang diterapkan oleh BKKBN di beberapa provinsi menunjukkan pola keberhasilan serupa melalui peningkatan partisipasi keluarga dan penyediaan bahan pangan lokal. Namun, program RUKOM Stunting memiliki keunggulan dari sisi inovasi media interaktif dan pendekatan *two-way communication*, di mana kader dan orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pesan dan pelaku utama edukasi.

Hasil ini mengonfirmasi temuan Atie et al. (2023) bahwa media berbasis komunikasi visual sederhana dapat memotivasi masyarakat untuk mengadopsi perilaku baru. Di sisi lain, kegiatan ini memperkuat hasil studi Dewi et al. (2023) yang menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan, kesehatan, dan keluarga dalam mempercepat perubahan perilaku gizi di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan RUKOM Stunting bukan hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan pengetahuan gizi, tetapi juga memperluas fungsi sosial kader dan sekolah sebagai agen perubahan dalam pembangunan kesehatan berbasis komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan Rumah Komunikasi Stunting di Desa Wee Pangali relevan dan potensial sebagai model intervensi berbasis komunitas untuk mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Meskipun masih menghadapi kendala teknis (air, sarana pertanian, dan finansial lokal), keberhasilan awal program menunjukkan potensi besar untuk direplikasi di desa lain. Keberlanjutan program membutuhkan kolaborasi lebih lanjut antara pemerintah desa, puskesmas, sekolah, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan masyarakat Desa Wee Pangali yang telah berpartisipasi aktif dalam mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atie Rachmiate, Dey Ravena, Oji Kurniadi, M. Subur Drajat, Ferra Martian. 2023. Promosi Kesehatan dalam Bentuk Media Digital Campaign untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal SOSHUM Insentif*, 6(2), 89-102. DOI: <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i2.1182>
- BKKBN. (2023). *Pedoman Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi Nurlaela Sari, Rahma Zisca, Widyawati, Yuli Astuti, Melysa. 2023. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 85-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Jacob Williams, Reza Miguel Rodriguez, Reza Dani Pramudya. 2024. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Cihara. *ADIMAS: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1-5. DOI: 10.34306/adimas.v4i2 1085
- Muhammad Muttaqin, Nova Mayasari, Siswa Pratama, Muhammad Ikhrom. 2022. Rancang Bangun Sistem Informasi Pendataan Dan Monitoring Tumbuh Kembang Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Kotapari. *BRAHMANA: Jurnal Penerapan Kecerdasan Buatan*, 4(1), 72-75.
- Pencegahan dan Penanganan Stunting PKM Anak Setatah Tim Puskesmas Senin, 20 Mei 2024 08:53 WIB. Diakses pada tanggal 20 Januari 2025. <https://pkmanaksetatah.merantikab.go.id/berita/19/Pencegahan-dan-Penanganan-Stunting-PKM-Anak-Setatah>
- Sari, N., & Hartati, L. (2022). Community Empowerment in Stunting Prevention: Evidence from Posyandu-Based Education in West Nusa Tenggara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 142–151.
- Yetti Hidaytillah, Muhammad Misbahudholam AR, Afifah Afra Rohmah, Ahmad Rahiqim Mahtum, Badruttamam, Abd. Mu'in, Donny Praseno, Wildan Alifi. 2023. Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 657-661. Available in <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- WHO. (2021). *Reducing Stunting through Integrated Nutrition Communication Approaches: A Global Review*. Geneva: World Health Organization.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

